



## Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Anggriani Puspitaningrum<sup>a,1\*</sup>, Aim Abdulkarim<sup>a,2</sup>, Kokom Komalasari<sup>a,3</sup>, Susan Fitriasari<sup>a,4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> [anggrianipuspita@upi.edu](mailto:anggrianipuspita@upi.edu)\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 17 Juni 2024;

Revised: 20 Juni 2024;

Accepted: 29 Juni 2024.

### Kata-kata kunci:

Bahan Ajar;  
Pendidikan  
Kewarganegaraan;  
Karakter Kemandirian;  
Sekolah Menengah Atas.

---

### ABSTRAK

Bahan ajar memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter mandiri pada peserta didik. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi peserta didik dan Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas dapat dilakukan melalui dua cara yaitu secara konvensional dan berbasis digital. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas dalam membentuk karakter kemandirian peserta didik yaitu (1) keterampilan guru yang baik dalam penggunaan bahan ajar digital maupun konvensional, (2) penggunaan pendekatan, strategi, model, atau media yang tepat dan relevan, (3) dan guru berperan sebagai fasilitator sekaligus mentor untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter kemandirian dalam diri. Integrasi digital dalam bahan ajar pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas memiliki dampak yang positif dibandingkan penggunaan bahan ajar secara konvensional dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada peserta didik.

---

### ABSTRACT

**Analysis of Citizenship Education Teaching Materials in Forming Students' Independent Character.** Teaching materials play an important role in achieving planned learning objectives. This research aims to analyze the application of Citizenship Education teaching materials in cultivating independent character in students. The method in this research uses descriptive qualitative research subjects including students and Civics Teachers. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the application of citizenship education teaching materials can be done in two ways, namely conventional and digital-based. Factors that influence the use of citizenship education teaching materials in forming students' independent character are (1) good teacher skills in using digital and conventional teaching materials, (2) use of appropriate and relevant approaches, strategies, models or media, (3) and teachers act as facilitators and mentors to help students develop the character of independence within themselves. Digital integration in citizenship education teaching materials has a positive impact compared to the use of conventional teaching materials in cultivating the character of independence in students.

---

### Keywords:

Teaching materials;  
Civic education;  
Character of Independence;  
Senior High School.

---

Copyright © 2024 (Anggriani Puspitaningrum, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Puspitaningrum, A., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Fitriasari, S. (2024). Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Mandiri Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 163-174. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10316>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademik kepada individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan, karakter, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut, proses pembelajaran yang baik sangatlah penting. Guru senantiasa memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam proses belajar mengajar. Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah penggunaan bahan ajar yang efektif. Bahan ajar dapat dikatakan memainkan peran kunci dalam menyediakan struktur dan arahan dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara sistematis dan terorganisir (Brown, 2007). Penggunaan bahan ajar yang efektif dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang baik bagi peserta didik. Bahan ajar akan senantiasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Bahan ajar yang baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Arsyad, 2011).

Bahan ajar dapat menjadi panduan belajar bagi peserta didik. Bahan ajar memiliki peran penting bagi peserta didik, karena hakikatnya bahan ajar sebagai sumber yang digunakan peserta didik agar ia belajar (Asiyah, Noviyanti, & Triyanto, 2020). Keberagaman bahan ajar memungkinkan penyampaian materi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Artinya bahwa dengan menggunakan bahan ajar yang tepat dan berkualitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan, serta menumbuhkan kemandirian dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Dengan bahan ajar yang lengkap dan mudah dipahami, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar (Suparman, 2014). Dengan memiliki akses terhadap bahan ajar yang lengkap dan bermutu, peserta didik dapat belajar secara mandiri di luar ruang kelas. Mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mempertimbangkan informasi yang mereka peroleh, serta meningkatkan kemandirian belajar dengan mengatasi tantangan pembelajaran secara mandiri.

Menjadi mandiri tidak hanya berarti memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi, mengatasi masalah, dan mengambil inisiatif secara efektif. Peserta didik yang mandiri mampu mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, serta dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan yang muncul di lingkungan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Witherington mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Spencer, 1970). Artinya bahwa kemandirian memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dengan percaya diri dan mengejar tujuan mereka dengan tekad. Dalam konteks pendidikan, kemandirian memainkan peran penting dalam membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil di masa depan. Guru perlu mempromosikan pembelajaran

mandiri, memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, dan mengajarkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan memiliki kemandirian yang baik, peserta didik dapat menjadi pembelajar yang efektif dan sukses dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Hufad, & Sardin yang mengatakan bahwa Kemandirian anak usia dini mungkin dianggap kurang penting bagi sebagian dari kita orang dewasa (Yuliani, Hufad, & Sardin, 2013). Namun, hal-hal sederhana ini sebenarnya merupakan dasar bagi perkembangan kemandirian yang penting bagi masa depan mereka. Artinya bahwa kemampuan ini juga penting dalam mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja yang terus berubah. Terlebih hal ini juga sangat penting dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana kemandirian menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Di masa sekarang, kemandirian dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat merupakan kompetensi yang sangat penting bagi setiap individu. Ini terutama relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, di mana proses pembelajaran di dalam kelas terus mengintegrasikan, mengajarkan, menanamkan, dan membentuk sikap kemandirian serta tanggung jawab pada peserta didik (Sunaryati, dkk., 2023). Dalam konteks ini, kemandirian dan kemampuan belajar sepanjang hayat menjadi landasan yang vital untuk membentuk warga negara yang terampil secara sosial, politik, dan moral. Kemandirian belajar memungkinkan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam memahami isu-isu sosial, politik, dan kewarganegaraan yang kompleks. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi, analisis, dan pemecahan masalah secara mandiri. Integrasi sikap kemandirian dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengacu pada proses penyatuan nilai-nilai tersebut ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik diajak untuk memahami arti pentingnya kemandirian dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian dan kemampuan belajar sepanjang hayat membutuhkan dukungan dari bahan ajar yang tepat. Dengan bahan ajar yang lengkap dan mudah dipahami dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kemandirian belajar (Suparman, 2014).

Hasil penelitian Sulistyarini & Dewantara (2020) menyebutkan bahwa dimensi gerakan PPK berbasis kelas dapat dilakukan dengan menggunakan bahan ajar yang di dalamnya berisi muatan-muatan nilai-nilai karakter positif. Hal ini dikuatkan dalam penelitian Rokhman & Yuliati (2010) tentang bahan ajar yang memang memiliki peran penting bagi guru dan peserta didik, bahan ajar berfungsi sebagai masukan instrumental dalam proses pembelajaran. Penelitian berikutnya dari Komalasari & Saripudin (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan buku teks PPKn berbasis nilai-nilai kehidupan memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter positif peserta didik SMP. Sehingga atas dasar hal tersebut, bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi pembelajaran yang terstruktur dan membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif Suryosubroto (2009). Bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang terstruktur memberikan kerangka yang jelas bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri. Dengan memiliki materi yang tersusun dengan baik, peserta didik dapat lebih mudah mengakses informasi, memahami konsep, dan melaksanakan aktivitas

---

pembelajaran tanpa terlalu banyak bantuan dari guru. Namun, pengembangan dan penerapan bahan ajar yang efektif tidaklah mudah. Tantangan yang dihadapi guru dalam pengembangan bahan ajar sangatlah beragam. Pertama-tama, guru sering kali terbatas oleh waktu yang tersedia untuk merancang bahan ajar yang berkualitas.

Proses merancang bahan ajar yang efektif membutuhkan waktu yang cukup untuk menyusun materi, menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik, dan merancang aktivitas pembelajaran yang relevan. Keterbatasan waktu ini dapat menjadi hambatan bagi guru untuk menghasilkan bahan ajar yang optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala. Hal ini termasuk keterbatasan akses terhadap buku teks atau materi referensi lainnya yang diperlukan untuk pembelajaran yang berkualitas. Di samping itu, keterbatasan perangkat teknologi dan infrastruktur pendukung juga dapat membatasi kemampuan guru dalam menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi. Di era di mana teknologi semakin penting dalam pembelajaran, guru juga dihadapkan pada kendala dalam hal kompetensi teknologi. Penggunaan alat dan platform teknologi dalam pembelajaran memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Guru perlu menguasai penggunaan berbagai aplikasi, perangkat lunak, atau platform pembelajaran digital agar dapat mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam pembelajaran mereka. Ketidakmampuan dalam hal ini dapat membuat guru merasa kurang percaya diri atau bahkan mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi dalam pembelajaran mereka.

Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk mengatasi kendala tersebut dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan akses ke bahan ajar yang berkualitas yang berkualitas untuk menunjang kemandirian peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamid, dkk (2019) yang menyatakan bahwa dalam pembuatan bahan ajar diperlukan perdayagunaan pikiran demi tercapainya pendidikan yang berkualitas. Perdayagunaan pikiran melalui kolaborasi yang baik antara berbagai pihak ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi semua peserta didik. Pemerintah memiliki peran dalam menyediakan kebijakan yang mendukung pengembangan bahan ajar yang berkualitas, serta menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan, seperti pelatihan guru dan pengadaan perangkat teknologi. Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan sumber daya yang memadai bagi guru dan peserta didik. Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat juga penting.

Dukungan dari orang tua, komunitas lokal, dan lembaga non-pemerintah dapat membantu dalam penyediaan sumber daya tambahan, dukungan moral, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya. Pentingnya bahan ajar dalam pendidikan tidak dapat diabaikan. Bahan ajar yang baik dapat menjadi alat yang kuat dalam proses pembelajaran. Mereka membantu membangun fondasi yang kuat bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan masa depan suatu bangsa. Dengan bahan ajar yang berkualitas, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang secara optimal. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penerapan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang baik untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Hal ini sebagai bagian dari perhatian khusus untuk memajukan pendidikan melalui pengembangan bahan ajar yang inovatif, relevan, dan mudah diakses oleh semua peserta didik.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menganalisis penggunaan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Malang. Pemilihan subyek penelitian dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan bidang ilmu peneliti serta hasil observasi penggunaan bahan ajar yang bervariasi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk memahami lebih jelas aktivitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) antara guru dan peserta didik, peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas serta mewawancarai para peserta didik kelas X dan guru PKn. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara tersebut didukung oleh data dokumen yang relevan, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang proses pembelajaran di kelas tersebut. Peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, termasuk temuan yang diperoleh dari lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, memahami implementasi bahan ajar dan interaksi antara guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang strategi pengajaran, penggunaan bahan ajar, dan pandangan mereka mengenai pengaruhnya terhadap karakter mandiri peserta didik. Studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, materi ajar, atau catatan pengamatan yang relevan. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan pembahasan

Hasil temuan pertama ditemukan bahwa guru dan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Malang dalam penggunaan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan sudah bervariasi dalam bentuk cetak dan digital. Hal ini didukung oleh informan yakni guru PKn di SMA Negeri 6 Malang yang menyatakan dalam wawancaranya demikian,

”di banyak kelas, saat ini buku teks Pendidikan Kewarganegaraan masih menjadi sumber utama yang digunakan oleh guru dan peserta didik. Guru menggunakan buku teks untuk memberikan penjelasan materi, mengarahkan diskusi kelas, dan memberikan tugas kepada peserta didik. Buku teks yang digunakan sudah disesuaikan dengan kurikulum merdeka dengan mencakup empat elemen utama yaitu Pancasila, Undang-Undang Negara Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Sebagian besar guru merasa nyaman menggunakan buku teks karena sudah terbiasa dan mudah diakses. Guru menyatakan bahwa buku teks memudahkan mereka untuk merencanakan dan melaksanakan pelajaran karena struktur yang sudah jelas dan terorganisir. Namun, guru PKn di SMA Negeri 6 Malang sebagai informan juga menambahkan pernyataannya bahwa ”saat ini juga terdapat keterbatasan buku teks, seperti kurangnya ilustrasi dan contoh kasus yang relevan dengan kondisi terkini”. Selain penggunaan bahan ajar cetak (konvensional), beberapa guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Malang sudah mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut dikuatkan oleh peserta

---

didik yang mengikuti pembelajaran PKn di SMA Negeri 6. Mereka menggunakan presentasi PowerPoint, video edukatif, dan e-book untuk mendukung penjelasan materi.

Dalam beberapa kelas, penggunaan proyektor dan komputer sudah menjadi bagian rutin dari proses pembelajaran, terutama saat menyampaikan materi yang memerlukan visualisasi lebih mendalam. Guru yang menggunakan bahan ajar digital merasa bahwa teknologi dapat membantu menarik perhatian peserta didik dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Penggunaan video dan animasi dinilai sangat efektif dalam menjelaskan konsep yang kompleks dan abstrak. Namun, beberapa guru juga mengakui bahwa mereka masih perlu meningkatkan keterampilan teknologi untuk memaksimalkan penggunaan bahan ajar digital. Mereka juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi yang memadai.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya kemandirian dalam diri. Penerapan bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter mandiri pada peserta didik. Bahan ajar yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai alat yang dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pentingnya bahan ajar dalam pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, bahan ajar berperan dalam menyusun struktur pembelajaran yang sistematis. Dengan bahan ajar yang terstruktur, guru dapat menyampaikan materi secara bertahap dan logis, membantu peserta didik memahami konsep-konsep dengan lebih baik (Suryosubroto, 2009). Kedua, bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penggunaan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan konteks belajar peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar (Sudjana, 2011). Bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu bahan ajar konvensional dan bahan ajar digital. Baik bahan ajar digital maupun bahan ajar cetak (konvensional) memiliki tujuan yang sama dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendukung proses belajar peserta didik. Sedangkan menurut Marhadi, dkk (2023) menyatakan bahwa terdapat dua kategori utama dalam jenis bahan ajar, yaitu bahan ajar cetak dan non-cetak.

Bahan ajar cetak meliputi berbagai bentuk seperti handout, buku teks, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik. Biasanya, bahan-bahan ini digunakan dalam metode pengajaran konvensional di mana peserta didik menerima materi cetak sebagai acuan dan panduan pembelajaran. Bahan ajar non-cetak meliputi multimedia interaktif, video, audio, animasi, atau presentasi visual. Jenis-jenis ini menggunakan teknologi untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam. Dengan menggunakan bahan ajar non-cetak, peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, mengakses informasi secara visual dan auditif, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Hal tersebut lebih dikuatkan lagi oleh Kosasih (2021), yang menyatakan bahwa komponen utama dari bahan ajar digital tidak jauh berbeda dengan bahan ajar konvensional. Komponen-komponen ini meliputi tujuan, materi, kegiatan atau latihan, perangkat evaluasi, dan umpan balik/refleksi. Kedua jenis bahan ajar ini memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing yang dapat mempengaruhi cara peserta didik belajar dan memahami materi Pendidikan Kewarganegaraan.

Atas dasar hal tersebut, Penerapan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kepentingan yang tidak bisa diabaikan, diantaranya:

pertama, meningkatkan pemahaman materi, artinya bahwa bahan ajar yang baik membantu meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Kewarganegaraan oleh peserta didik. Baik itu dalam bentuk cetak maupun non-cetak, bahan ajar yang disusun dengan baik dapat menjelaskan konsep-konsep Pendidikan Kewarganegaraan secara lebih baik dan mendalam. Kedua, memfasilitasi pembelajaran yang beragam, artinya bahwa penggunaan bahan ajar yang beragam memungkinkan variasi dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai media untuk menjelaskan konsep-konsep Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga memenuhi gaya belajar beragam peserta didik. Ketiga, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, artinya bahwa bahan ajar yang menarik dan interaktif dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan minat mereka terhadap materi Pendidikan Kewarganegaraan dan pembelajaran secara keseluruhan.

Keempat, membangun keterampilan teknologi, artinya bahwa penggunaan bahan ajar digital membantu peserta didik dalam membangun keterampilan teknologi yang penting di era digital saat ini. Mereka belajar untuk menggunakan berbagai platform dan aplikasi yang relevan dengan pembelajaran. Kelima, memfasilitasi pembelajaran mandiri, artinya bahwa bahan ajar yang baik dapat memfasilitasi pembelajaran mandiri oleh peserta didik. Mereka dapat mengakses materi, melakukan latihan, dan memperdalam pemahaman mereka secara mandiri dengan bahan ajar yang disediakan. Keenam, mengembangkan sikap kewarganegaraan, artinya bahwa melalui bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang tepat, peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai, norma, dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga dapat mengembangkan sikap kewarganegaraan yang baik. Dengan demikian, penerapan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang baik tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki tujuan yang komprehensif yaitu membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, memahami hak dan kewajibannya, serta memiliki rasa tanggung jawab dan kemandirian. Untuk mencapai tujuan ini, guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memilih dan menerapkan bahan ajar yang sesuai dan efektif. Pemilihan bahan ajar yang relevan oleh guru untuk peserta didik menjadi kunci utama dalam penggunaan bahan ajar dengan tujuan menumbuhkan karakter kemandirian peserta didik. Guru harus senantiasa selektif dalam memilih bahan ajar yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Bahan ajar yang mengandung kasus-kasus nyata, studi kasus, atau skenario yang sering ditemui peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syairi (2013) yang menyatakan bahwa bahan ajar sejatinya harus disusun secara lengkap dan teratur berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dipakai oleh guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Penyusunan yang sistematis dari bahan ajar ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam belajar, karena diatur secara berurutan. Selain itu, bahan ajar memiliki sifat unik dan spesifik. Unik berarti bahan ajar tersebut hanya digunakan untuk target tertentu dalam konteks pembelajaran tertentu, sedangkan spesifik berarti konten bahan ajar dirancang secara khusus untuk mencapai kompetensi tertentu dari target tertentu (Belawati, 2003).

Atas dasar hal tersebut, pemilihan bahan ajar yang tepat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan menerapkannya dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif, serta mampu menumbuhkan karakter kemandirian pada peserta didik. Pemanfaatan bahan ajar digital dalam hal ini sangat penting dalam membantu peserta didik dalam menumbuhkan karakter mandiri, karena hakikatnya bahan ajar digital dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengakses informasi secara mandiri, mengeksplorasi berbagai sumber belajar, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Misalnya, melalui e-book, video pembelajaran, dan presentasi interaktif, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih dinamis dan fleksibel. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian peserta didik, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Dengan adanya akses mudah terhadap materi pembelajaran melalui platform digital, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan karakter kemandirian mereka. Menurut Soetopo (2019), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik, sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakter kemandirian. Selain itu, Lai, Wang & Lei (2012) menyatakan bahwa dengan mendorong kerja mandiri oleh peserta didik memiliki dampak signifikan pada pembelajaran mahasiswa melalui teknologi. Terlebih hakikatnya peserta didik memiliki beberapa kemampuan alami untuk membaca digital, menavigasi, dan mengevaluasi apa yang mereka baca untuk membedakan halaman dan strategi pencarian (Akçay, 2010). Hal tersebut membuktikan bahwa penggunaan teknologi saat ini pada peserta didik hal yang baik. Telah terbukti bahwa teknologi setidaknya memiliki empat keuntungan: (1) meningkatkan penerimaan informasi dan kualitas pengajaran; (2) memperdalam ingatan peserta didik dan pemahaman mereka tentang pengetahuan melalui gambar yang jelas, video, dan bahasa yang halus; (3) aplikasi teknologi multimedia dapat menyatukan proses pengenalan dan proses afektif; dan (4) dapat merangsang dan memotivasi belajar di antara kelompok-kelompok mahasiswa dan meningkatkan efisiensi dan kualitas pengajaran (Ausin, Abella, Delgado & Hortiguera, 2016).

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memiliki dampak signifikan pada pedagogi pembelajaran di sekolah dan pelatihan kejuruan (Azma, 2011). TIK mencakup pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi dalam berbagai bentuk, termasuk suara, gambar, dan teks, melalui penggunaan komputer atau turunannya dari telekomunikasi (Hamidi et al., 2011). Penurunan biaya akses ke teknologi dan kemudahan menghubungkan ke Internet telah mengatasi beberapa hambatan untuk adopsi TIK oleh semua pelaku pendidikan dan telah membuka kemungkinan dan area minat baru (Avello & Duarte, 2016). Dengan fasilitas ini, teknologi digital membuat konten informasi lebih mudah ditemukan, diakses, dan dikelola. Setiap langkah ini sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Bersama-sama, mereka membentuk proses pembelajaran digital yang dinamis (Alekseevich & Borisovna, 2014). Oleh karena itu, penting untuk terus melatih guru secara digital dan mendorong kerja mandiri oleh peserta didik dalam penggunaan beragam aplikasi teknologi pendidikan (Shi, 2016). Pelatihan digital bagi guru tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi mereka, tetapi juga memberi mereka kepercayaan diri untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat memanfaatkan

berbagai aplikasi teknologi pendidikan yang tersedia untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Melalui pemanfaatan bahan ajar digital yang relevan dan kontekstual dapat secara signifikan meningkatkan karakter kemandirian peserta didik, menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Penggunaan bahan ajar sebagai media dan sumber informasi dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting. Efisiensi pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai. Namun, apakah suatu bahan ajar memberikan manfaat atau tidak sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkannya dan menggunakan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan berbagai jenis bahan ajar serta cara mengatur penggunaannya (Hamid, dkk, 2019). Salah satu kemampuan penting bagi seorang guru adalah kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan mengembangkan bahan ajar yang baik, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa guru menjadi faktor utama dalam mempengaruhi efektivitas penggunaan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter kemandirian peserta didik. Guru yang mampu memilih dan menerapkan bahan ajar dengan bijaksana dan kreatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemandirian peserta didik.

Peserta didik yang mampu belajar secara mandiri tidak hanya akan lebih siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial untuk kehidupan di luar sekolah. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara lebih luas, belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, dan mengeksplorasi topik yang menarik minat mereka lebih dalam. Kemampuan alami peserta didik dalam membaca digital dan menavigasi informasi online memberikan dasar yang kuat untuk mendorong kemandirian dalam belajar. Mereka dapat menggunakan teknologi untuk mencari informasi, menyaring sumber yang dapat dipercaya, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dengan dukungan yang tepat dari guru yang terlatih, peserta didik dapat memanfaatkan potensi penuh teknologi pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran mereka sendiri. Studi oleh Lai, Wang, dan Lei (2012) menunjukkan bahwa dorongan untuk bekerja secara mandiri melalui teknologi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep akademis tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi pendidikan yang efektif, yang memerlukan komitmen dari seluruh pihak terkait dalam sistem pendidikan.

Setidaknya jika penjabaran di atas diklasifikasikan, terdapat tiga tugas utama yang senantiasa harus dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan karakter kemandirian peserta didik, diantaranya: (1) Guru harus memiliki keterampilan yang baik dalam mengintegrasikan teknologi digital di dalam penggunaan bahan ajar ataupun murni menggunakan bahan ajar konvensional, sehingga sama-sama mampu menarik perhatian peserta didik di dalam proses pembelajaran sebagai bagian untuk mencapai tujuan pembelajaran; (2) Selain itu dalam penggunaan bahan ajar digital maupun konvensional, guru harus senantiasa menggunakan pendekatan, strategi, dan model, ataupun media pembelajaran

yang tepat dan relevan, guru dapat memanfaatkan bahan ajar digital ataupun konvensional untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan; (3) Guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik dalam menggunakan bahan ajar digital. Ini termasuk memberikan instruksi yang jelas, menyediakan sumber daya tambahan, dan membantu peserta didik dalam mengatasi tantangan teknologi. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai mentor yang membantu peserta didik mengembangkan kemandirian dan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengembangkan karakter mandiri peserta didik. Guru yang terampil dan berkomitmen dalam penggunaan bahan ajar dapat membuat perbedaan besar dalam pengalaman belajar peserta didik dan membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Untuk mendukung berbagai strategi tersebut, tentunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan bahan ajar konvensional, tetapi juga memastikan mereka mampu memberikan bimbingan yang tepat dan mendukung kemandirian serta kompetensi peserta didik. Guru profesional mampu mengembangkan bahan ajar yang dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menjadi mentor dan fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang telah direncanakan secara komprehensif di tingkat Sekolah Menengah Atas sebagai bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter kemandirian dalam diri peserta didik.

## **Simpulan**

Bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kemandirian. Penggunaan bahan ajar yang efektif di SMA Negeri 6 Malang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter mandiri peserta didik. Bahan ajar cetak maupun digital disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter mereka. Bahan ajar cetak seperti buku teks Pendidikan Kewarganegaraan yang sesuai dengan kurikulum merdeka menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, saat ini banyak guru juga sudah mulai untuk mengintegrasikan bahan ajar non-cetak berbasis teknologi digital seperti PowerPoint, video edukatif, dan e-book. Ada tiga tugas utama guru dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan. Pertama, guru harus memiliki keterampilan yang baik dalam mengembangkan dan menggunakan bahan ajar sehingga dapat menarik minat dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Kedua, integrasi bahan ajar melalui pendekatan, strategi, model, dan media yang digunakan oleh guru mendukung efektivitas bahan ajar tersebut. Ketiga, peran guru sebagai fasilitator dan mentor adalah kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang komprehensif di tingkat SMA sekaligus menumbuhkan kemandirian peserta didik. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru disarankan penting untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan dalam memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif.

## References

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Sakala*. 2(1), 62-55. Doi: [10.33751/jsalaka.v2i1.1838](https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838).
- Akcaý, A. & Arslan, A. (2010). The using of blogs in Turkish education. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 2 (2), 1195-1199. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.171>.
- Alekseevich, S.A. & Borisovna, V. E. (2014). Role of psychological factors in new technology of design engineer education. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 128 (April), 469-474. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.190>.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ausin, V., Abella, V., Delgado, V. & Hortiguela, D. (2016). Project-Based Learning through ICT. An Experience of Teaching Innovation from the University Classrooms. *Formación Universitaria*, 9(3). <http://dx.doi.org/10.4067/So718-50062016000300005>.
- Avello, R. & Duart, J. (2016). New collaborative learning trends in e-learning. Keys for the effective implementation. *Estudios Pedagógicos*, 42 (1), 271-282. Doi: <https://doi.org/10.4067/So718-07052016000100017>.
- Azma, F. (2011). The Quality Indicators of Information Technology in Higher Education. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 30, 2535-2537. <http://dx.doi.org/10.4067/So718-07052016000100017>.
- Belawati, T., et.al. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching (5th ed.)*. New York: Pearson Education.
- Hamid, M.A., Hilmi, D., & Mustofa, M.S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Journal Imla*. 4(1). 101-114. Doi: <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Hamidi, F., Meshkat, M., Rezaee & M., Jafari, M. (2011). Information Technology in Education. *Proceedings Computer Science*, 3, 369-373. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.12>.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education textbook on student's character formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395-410. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11i27a>.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Lai, C., Wang, Q. & Lei, J. (2012). What factors predict undergraduate students' use of technology for learning? A case from Hong Kong. *Computers & Education*, 59 (2), 569-579. ISSN 0360-1315. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.03.006>.
- Marhadi, S.N.L., Upuolat, H., Alting, N.A., Hasan, R. (2023). Analisis Jenis-Jenis Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Amanah Ilmu*. 3(2), 63-75. Doi: <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/amanah-ilmu/article/view/1184>.
- Rokhman, F., & Yuliati. (2010). The development of the Indonesian teaching material based on multicultural context by using sociolinguistic approach at junior high school. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9. 1481-1488. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.353>.
- Shi, X. (2016). A Comparative Study of E-learning Platform in Reading and Translating Course for Engineering Students. *iJET*, 11 (4). Doi: <https://online-journals.org/index.php/i-jet/article/view/5551>.
- Spencer and Koss. (1970). *Persperctive in Child Psychology*. New York: Mc.Grow Hill Book Company.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyarini & Dewantara, J. A. (2020). Efektivitas penggunaan bahan ajar PPKn berdimensi penguatan pendidikan karakter dengan contoh kontekstual. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. 17(2). 164-174. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30681>
- Sunaryati, T., Mahulae, T. R., Sopotunida, D., & Darmawan, J.A.E., (2023). Penanaman Sikap Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(25), 846-853. DOI:

<https://doi.org/10.5281/zenodo.10437297>

Suparman, A. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.

Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syairi, K. A. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. *Jurnal Dinamika Ilmu*. 13(1). 51-66.

Doi: <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.275>

Yuliani, A., Hufad, A., Sardin. (2013). Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangkasih Kecamatan Beber Cirebon). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 9(2), 1-10. Doi:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/5420>